

## Lampiran review artikel

### **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar**

Irfan Hilman

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Garut

**Abstract.** Cooperative learning according to some experts useful to grow the capability to work together and help friends. In the cooperative learning students actively involved in the learning process so that a positive impact on the quality of the interaction and communication quality can motivate students to improve school results. Research method used in this research is the method of the experiment facades (quasi experiment). Samples in this research amounted to 40 students for the class to Va and Vb. Divided into class experiment 20 students and control classes 20 students. The results of the study showed that significant difference between the value before we learn (pretes) with the value after learning (postes). Study results after getting the implementation of cooperative learning model model stay two stray (TSTS) greater than before treatment. Based on the results of research can be advanced that cooperative learning Model TSTS types better than conventional method both seen from the social skills and learning results. Recommendation from the results of this research are two types of cooperative learning model TSTS can be an alternative learning model in Social Studies lessons to the object other topics.

#### **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan parameter kualitas manusia dimana dengan pendidikan diharapkan dapat merubah status bangsa yang semula terpuruk menjadi bangsa yang maju dan diakui kualitasnya oleh bangsa lain. Dukungan pemerintah merupakan aspek penting dalam pelaksanaan program pembangunan (Ramdhani & Santosa, 2012), termasuk di dalamnya proendidikan. Pendidikan juga merupakan aspek penting bagi pembangunan bangsa, dan merupakan suatu bentuk usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia

sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan dan mengacu pada Sistem Pembangunan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003). Tentang Pendidikan Nasional pada Bab 1 pasal 1, menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

siswa tersebut, cenderung kesepian dan menampakan self-esteem yang rendah dan Dalam hal ini, khususnya pendidikan di Sekolah Dasar merupakan awal mulanya kualitas anak bangsa dibentuk. Sekolah dasar sebagai institusi formal tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik saja namun juga kemampuan lainnya seperti keterampilan sosial dan emosi. Di sekolah dasar siswa diajarkan mata pelajaran IPS guna mengembangkan keterampilan sosial. Itu dikarenakan keterampilan sosial merupakan hal yang penting. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Muijs dan Reynolds dalam Kadir (2008) menyatakan bahwa kurangnya keterampilan sosial siswa akan berdampak pada rendahnya prestasi akademik ada kemungkinan akan dropt-out di sekolah.

Keterampilan sosial harus diajarkan dan dilatih dikarenakan keterampilan sosial tidak datang dengan sendirinya, salah satunya dengan diterapkannya melalui pendidikan IPS yang diajarkan di sekolah. Melalui pendidikan IPS di SD memberikan peluang untuk tumbuh dan berkembangnya keterampilan sosial dengan mulai mengenalkan lingkungan sosial yang terdekat dengan kehidupan siswa, mengenalkan peranannya sebagai makhluk sosial dan juga keterampilan bekerja sama dan gotong royong yang dapat dilihat oleh siswa dalam kehidupan bermasyarakat di lingkungannya.

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi lingkungan sosialnya, baik itu keluarga ataupun teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial kurang kondusif sebagai contoh orang tua yang acuh, guru tidak memberikan contoh yang teladan terhadap anak maka

akan menampilkan perilaku yang kurang baik. Pendidikan IPS selain memperhatikan masalah keterampilan sosial juga memperhatikan masalah pengetahuan, semua terlihat dari hasil belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Model Pembelajaran kooperatif yang cocok untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Dengan tujuan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa. Inovasi pembelajaran ke arah yang lebih dinamis dengan tipe TSTS, sengaja ingin peneliti teliti untuk dapat melihat pengaruhnya dalam meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar. Karena tipe pembelajaran ini banyak melatih siswa untuk belajar dalam kelompok, sharing dengan teman lain dan belajar membantu kekurangan dari teman pasangannya. Selain dari pada itu, pembelajaran kooperatif dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada mata pelajaran IPS guna meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian eksperimen semu (Quasi Experimental Research) karena tidak mungkin dapat mengontrol semua variabel yang relevan. Desain yang digunakan adalah control group pre-test – post-test design. Sebelum dilaksanakan penelitian maka dilakukan pengukuran dulu di awal disebut pre-test ini dilakukan sebelum diberikan treatment kepada siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen. kemudian siswa diberikan treatment (pada kelas eksperimen), dan terakhir diberikan tes akhir (post-test) terhadap kedua jenis kelas dengan soal yang sama juga. Lebih jelasnya lagi desain untuk setiap pertemuan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Eksperimen dalam penelitian

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Pos-test
Eksperimen	O	X <sub>1</sub>	O
Kontrol	O	X <sub>2</sub>	O

Keterangan: X<sub>1</sub> = perlakuan yang diberikan dengan langkah- langkah TSTS

X<sub>2</sub> = perlakuan yang diberikan tanpa langkah-langkah TSTS

O = tes tulis dan observasi

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil Penelitian

Sebelum digunakan untuk Pretes-Postes, dilakukan validitas soal. Jumlah soal yang akan di uji validitasnya berjumlah 30 butir soal, bentuk pilihan ganda. Soal diujicobakan di kelas V SDN Cileunyi 05. Dari hasil ujicoba dapat mengungkap; daya pembeda (DP), tingkat kesukaran (TK), korelasi, reliabilitas dan validitas. hasil analisis ujicoba soal pemahaman siswa 0,917 (derajat reliabilitas sangat tinggi). pretes-postes adalah soal valid, memiliki daya pembeda cukup, baik, baik sekali dan korelasi signifikan, sangat signifikan, berjumlah 30 butir soal.

Hasil Belajar Awal Siswa. Data hasil tes belajar siswa terdiri dari pretes dan postes yang diperoleh melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Untuk pretest diberikan tes tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal. Soal tes tersebut diujikan pada kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol),



kemudian data tersebut dianalisis. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 57,83 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 47,83. Dari hasil perhitungan, menunjukkan perbedaan rata-rata antara hasil belajar kelas eksperimen yang lebih baik dibandingkan hasil belajar di kelas kontrol. Nilai terendah pada kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen yaitu 20 sedangkan kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 33. Nilai tertinggi hasil belajar untuk kelas eksperimen pada pretest adalah 80 sedangkan kelas kontrol adalah 70.

Hasil Belajar Akhir Siswa. Setelah diberikan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray siswa diberikan soal terakhir (posttest). nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen adalah 86,83 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 72,67. Perbedaan rata-rata antara hasil belajar kelas eksperimen yang lebih baik dibandingkan hasil belajar di kelas kontrol. Nilai terendah pada kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen yaitu 43,33 sedangkan kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 66,67. Nilai tertinggi hasil belajar untuk kelas eksperimen pada posttest adalah 100,00 sedangkan kelas kontrol adalah 86,67.

### **3.2 Pembahasan**

Fenomena pembelajaran IPS yang terjadi pada saat ini bersifat individual, sehingga pengembangan aspek keterampilan sosial menjadi terabaikan. Padahal pembelajaran IPS yang ideal adalah pembelajaran yang bukan hanya berorientasi pada kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan IPS sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan (1996) yaitu untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik. Pembelajaran IPS juga harus memberikan perhatiannya pada pengembangan nilai, moral dan sikap. Dalam konteks ini, pembelajaran IPS terintegrasi dengan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (Ramdhani, 2014; Ramdhani & Muhammadiyah, 2015)

Guru yang dimana sebagai tenaga pengajar mempunyai peranan yang sangat strategis guna mewujudkan tujuan tersebut. Guru dituntut bukan hanya menguasai materi saja melainkan harus mengetahui bahkan menguasai metode dan media pembelajaran agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Dimana penggunaan media pembelajaran diyakini akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran (Ramdhani & Wulan, 2012). Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan salah satu dari banyak model kooperatif lainnya yang bisa mewujudkan tujuan dari pembelajaran IPS, bukan hanya kognitif saja melainkan afektif dan keterampilan sosialnya. Berdasarkan analisis data dan temuan di lapangan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pembelajaran IPS di SD kelas V.

Hasil Belajar. Data hasil tes belajar siswa terdiri dari pretes dan postes yang diperoleh melalui tes tertulis berbentuk pilihan ganda. Untuk pretest diberikan tes tertulis berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal. Soal tes tersebut diujikan pada kedua kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol), nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 57,83 sedangkan nilai rata-rata pretest kelas kontrol adalah 47,83. Perbedaan rata-rata antara hasil belajar kelas eksperimen yang lebih baik dibandingkan hasil belajar di kelas kontrol. Nilai terendah pada kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen yaitu 20 sedangkan kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 33. Nilai tertinggi hasil belajar untuk kelas eksperimen pada pretest adalah 80 sedangkan kelas kontrol adalah 70. Untuk uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pretest masing-masing adalah 0,601 dan 0,384 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah diketahui bahwa nilai pretest hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas varians data. Berdasarkan perhitungan diperoleh p-value sebesar 0,406 dengan  $\alpha=0.05$  dan kriteria pengujiannya  $H_0$  diterima jika  $P\text{-Value} > \alpha$ , maka dapat disimpulkan bahwa pretest di kedua kelas tersebut adalah homogen. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi syarat analisis, maka untuk menguji

apakah ada perbedaan dari dua rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan analisis Independent Sample Test. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa P-Value  $0,069 > 0,05$ . maka  $H_0$  diterima dengan kata lain hasil belajar pretes siswa kedua kelas (eksperimen dan kontrol) adalah sama. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **3. Kesimpulan**

Proses pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa, siswa berperan aktif menemukan informasi, mentransformasikan informasi, merevisi dan guru berperan sebagai fasilitator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih baik dibandingkan dengan model konvensional menggunakan metode ceramah, ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar, aktivitas, dan pencapaian nilai posttest.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada pelajaran IPS pokok bahasan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat hasil belajar siswa secara signifikan, diperoleh rata-rata nilai pretes=57,83 dan rata-rata nilai postes=86,83. Hal ini terjadi peningkatan hasil belajar sebesar N- Gain sebesar 72%.
- b. Dari hasil observasi, terdapat peningkatan aktivitas siswa dan penurunan aktivitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (student centered).
- c. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS lebih baik dibandingkan metode konvensional. Itu semua terlihat dari hasil belajar dan keterampilan sosial siswa kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa kelas kontrol,
- d. Respon siswa pada umumnya setuju, terhadap penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS pada materi yang sedang diajarkan, para siswa merasa senang bisa berinteraksi dengan teman, menumbuhkan kebersamaan, belajar IPS lebih.

## **Daftar Pustaka**

- Arifin, Z. (2010). Evaluasi Pembelajaran. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aumurrahman.(2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati,& Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, R. (2011). Pendidikan IPS. Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2001). Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Riduan.(2008). Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya.(2008). Pendidikan IPS. Bandung: Yasindo Multi Aspek.
- Sapriya.(2009). Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Slavin, R. E. (2008). Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. (2012). Metode dan Model-model Mengajar. Bandung: Alfabeta.





**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS**

Ani Rosidah  
Universitas Majalengka

ABSTRAK Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi Peninggalan sejarah dari masa HinduBudha dan Islam di kelas V SD Negeri Kadudampit Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah dari Masa HinduBudha dan Islam di Indonesia kelas V SD Negeri Kertabasuki II dengan menerapkan model pembelajaran Tipe Snowball Throwing. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran dengan frekuensi 2 tindakan pada tiap siklus dengan 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, instrumen tes dan dokumentasi. Data hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis diperoleh keterangan, bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS materi Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu-Budha dan Islam, data dengan diterapkannya model pembelajaran tipe Snowball Throwing di kelas V SD Negeri Kertabasuki II telah mengalami peningkatan terbukti diperoleh data dari hasil pembelajaran siklus I siswa mendapat nilai  $\geq 70$  ke atas (KKM)= 15 orang atau 71,42% dengan nilai rata-rata 76,61. Sedangkan hasil pembelajaran siklus II siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  (KKM)=18 orang atau 85,71% dengan nilai rata-rata 78,09. Data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Saran penulis untuk menerapkan Model Pembelajaran tipe Snowball Throwing dalam pembelajaran karena membuat siswa aktif dan antusias dalam proses pembelajaran.

## **PENDAHULUAN**

Sekolah dasar sebagai intitusi pendidikan, memegang peranan yang cukup penting dan strategis. Dikatakan penting dan strategis karena melalui pendidikan dasar secara formal anak didik pertama kali akan memperoleh pengalaman pendidikan. Di lembaga ini pertama kali anak mengenal berbagai keterampilan dasar seperti menulis, membaca, dan berhitung.

Dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-Undang sistem pendidikan nasional Nomer 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pendidikan dasar akan sangat menentukan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya.

Pernyataan diatas menunjukkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar, artinya semakin bagus kualitas pendidikan dasar, maka semakin bagus pula kualitas pendidikan pada jenjang atas, oleh karena itu, sudah sewajarnya masalah pendidikan dasar menjadi perhatian dari berbagai pihak.

Pada kurikulum sekolah dasar sekarang yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), ilmu pengetahuan sosial yang disingkat IPS merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan di Indonesia mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pendidikan dan pengajaran IPS memiliki peran yang sangat strategis baik di tinjau dari aspek akademik maupun kepentingan berbangsa dan bernegara.

Proses pembelajaran akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa adalah perolehan hasil yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan dalam nilai rapornya. Melalui hasil belajar

seorang siswa dapat mengetahui kemajuankemajuan yang telah dicapainya dalam belajar. Seorang siswa dikatakan telah mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikannya dan hasil belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada mata pelajaran IPS kelas V hasil belajar siswa rendah. Hal ini terlihat dari nilai ujian akhir semester genap dalam mata pelajaran IPS, dimana sebagian besar siswa kelas V di SD Negeri Kadudampit yaitu sebesar 71% memperoleh nilai IPS dibawah KKM yaitu 70. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Setiap lembaga mengharapkan siswa memperoleh hasil belajar berupa nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil belajar yang ideal dengan indikator keberhasilan yang diharapkan adalah 75% dari jumlah siswa mencapai hasil belajar dengan kriteria baik. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru dapat menggunakan model pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, menggunakan berbagai fasilitas belajar dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga pembelajaran lebih konkrit dan nyata.

Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang menuntut dan menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam memperoleh dan mengorganisasikan pengetahuan sehingga melatih siswa belajar mandiri dan meningkatkan kemampuan berpikir. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing.

“Model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh” ( Huda 2013 : 226).

Model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas siswa, melatih siswa belajar mandiri dalam pengetahuan berdasarkan diskusi, mengembangkan kemampuan berpikir siswa

dalam mendiskusikan dan menyelesaikan tugas belajar, mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat, meningkatkan kemampuan menjelaskan kembali materi yang diperoleh berdasarkan diskusi, dan meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Kajian pustaka**

Pengertian belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan Winkel (dalam Purwanto, 2008;39) berpendapat bahwa “belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”. Djamarah (2010: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dan interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar. Oleh karena itu belajar adalah semua sentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan prilaku. Menurut Wingo (dalam Sumiati, 2011:41) ada 3 prinsip belajar yaitu:

- a. Hasil Belajar Sepatutnya menjangkau banyak segi
- b. Belajar diperoleh berkat pengalaman
- c. Belajar merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan

Wanger ( dalam Huda, 2013: 2) mengatakan bahwa “pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran bukanlah juga sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang lebih dari itu pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”. salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi.

Soedijarto (dalam purwanto, 2008: 46) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh mahasiswa atau siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Jadi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku manusia akibat belajar, perubahan tingkah laku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas



sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar, pencapaian itu didasarkan atas tujuan mengajar yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Bloom (dalam Purwanto, 2008:50) ada tiga ranah yaitu:

a. Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi.

Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan, dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

b. Ranah afektif

1. Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
2. Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
3. Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
4. Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
5. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

c. Ranah psikomotorik Beberapa ahli mengklasifikasi hasil belajar psikomotori. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu:

- a. Faktor jasmaniah
- b. Faktor psikologis

### c. Faktor kelelahan

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor intern yang berpengaruh terhadap belajar menurut Slameto (2010:60) dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas model pengajaran yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran termasuk kedalam faktor eksternal yang kemudian secara berkelanjutan akan mempengaruhi faktor internal anak. Faktor eksternal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah faktor yang berasal dari sekolah yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran yang inovatif akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk siswa adalah model pembelajaran tipe kooperatif tipe Snowball Throwing. Dengan model pembelajaran melalui tipe ini diharapkan minat dan motivasi anak untuk belajar akan lebih meningkat lagi dan kemudian akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Suprijono (2009: 54) memandang bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Menurut Isjoni (2011: 20) pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan mengajar dimana murid bekerja sama diantara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Snowball secara etimologi berarti bola salju, sedangkan Throwing artinya melempar. Snowball Throwing secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Dalam pembelajaran Snowball Throwing, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Menurut Huda (2013:226) model pembelajaran Snowball Throwing adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diawali ketua kelompok

untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing murid membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke murid yang lain masing-masing murid menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Pembelajaran Snowball Throwing melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

### **Metodologi Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 dari mulai bulan Juli sampai Agustus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kadudampit Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Kadudampit sebanyak 21 siswa. Sumber dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kadudampit dan guru kelas V SD Negeri Kertabasuki II. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui kondisi awal, salah satu kondisi awal menunjukkan nilai rata-rata masing-masing tergolong rendah atau masih dibawah KKM (70). Nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran IPS sebelum tindakan adalah 65,95 berdasarkan total jumlah siswa sebanyak 21 orang, siswa yang memenuhi KKM 8 siswa atau sebesar 38,09% dari total jumlah siswa.

Hasil pengamatan tindakan kelas siklus I dapat dijelaskan bahwa hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing pada siswa kelas V SD Negeri Kadudampit mengalami peningkatan jumlah siswa yang tuntas yakni menjadi 15 orang siswa (71,42%). Dari hasil tersebut maka penelitian akan dilanjutkan ke kegiatan tindakan kelas siklus II karena siswa yang mendapat nilai diatas indikator keberhasilan dengan nilai minimal 70 masih berjumlah 15 orang (71,42%) dan yang belum mencapai nilai minimal 70 berjumlah 6 orang (28,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yakni hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Kadudampit bisa mencapai 75%.

Dari pelaksanaan tindakan kelas siklus II nampak bahwa hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing pada siswa

kelas V SD Negeri Kadudampit meningkat dan mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas menjadi 18 orang siswa (85,71%). Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan tindakan kelas tidak dilanjutkan lagi karena sudah mencapai indikator kinerja yakni hasil belajar siswa mencapai 75%.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Snowball Throwing pada siswa kelas V SD Negeri Kadudampit dan melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

siswa dari 21 orang ada 15 orang yang tuntas sebanyak 71,42% meningkat di siklus II menjadi 18 orang dari 21 siswa yang dikatakan tuntas yaitu 85,71%. Oleh karena itu hasil belajar siswa melalui model pembelajaran tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dari hasil peningkatan siklus I ke siklus II.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing dapat diterapkan pada materi peninggalan sejarah dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Kadudampit Kecamatan Ciluku Kabupaten Cianjur dan pembelajaran pendidikan IPS materi peninggalan sejarah dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia yang dilaksanakan model pembelajaran tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dilihat dari siklus I jumlah siswa dari 21 orang ada 15 orang yang tuntas sebanyak 71,42% meningkat di siklus II menjadi 18 orang dari 21 siswa yang dikatakan tuntas yaitu 85,71%. Oleh karena itu hasil belajar siswa melalui model pembelajaran tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti dari hasil peningkatan siklus I ke siklus II.

### **Daftar Pustaka**



- Arikunto.(2010).Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineks cipta.
- Djamarah.(2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka cipta.
- Huda.(2013). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni.(2011). Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komlasari.(2010). Model Pembelajaran Kooperatif. Bandung: Widyakusumah.
- Purwanto.(2008). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sapriya.(2009). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto.(2010). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana.(2009). Penilaian Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto.(2009). Model-model Pembelajaran kooperatif. Surakarta: Pustaka
- Sumiati.(2011). Metode Pembelajaran. Bandung: CV WACANA PRIMA.
- Suprijono, A.(2011). Kooperatif Learning Teort dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syamsiyah, S. Dkk,(2008). Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Pusat Perbukuan Depertemen Nasional.
- Syamsudin, A.(2009). Psikologi Kependidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syansiah, S.(2008). Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 5. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiriaatmadja, R.(2005). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK  
PAIR SHARE UNTUK MEMPERBAIKI PROSES PEMBELAJARAN DAN  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD NEGERI  
21 BALAI MAKAMKECAMATAN MANDAU**

Fitri Meiharty

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Balai Makam tahun ajaran 2015/2016 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif TPS. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sebanyak 26 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan April 2016. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siklus I diperoleh rata-rata 73,26 dan siklus II dengan rata-rata 88,33. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Balai Makam.

**PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto. 2013). Dengan demikian, pendidikan IPS sebaiknya diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman konsep secara baik dan mendalam tentang alam sekitar. IPS sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari pada pembelajaran

IPS, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran IPS disekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil belajar IPS di kelas V SD Negeri 21 Balai Makam masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil UH yang peneliti lakukan dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang hanya 10 orang siswa (38,46%) yang tuntas, dan 16 orang siswa (61,54%) yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata kelas 63,46 dan KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Permasalahan ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang ditemukan di lapangan dari aspek siswa dan guru adalah sebagai berikut: a) Banyak siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tuntas, b) Rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPS yang rendah, terlihat dari sedikit sekali siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan, c) Kurangnya interaksi siswa dengan siswa yang lain, d) Siswa yang pintar selalu mendominasi pembelajaran.

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat dianalisis, yaitu: a) Guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran, b) Model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, c) Guru tidak memberikan bimbingan ketika siswa sedang bekerja, d) Guru tidak memberikan motivasi siswa untuk melakukan kegiatan tanya jawab, d) Guru tidak menerapkan pembelajaran kelompok atau kooperatif, e) Pembelajaran IPS yang masih terpusat pada guru (teacher oriented), f) Penerapan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti berupaya melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asnimar (2016) dan Astuti (2017) mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Dari acuan penelitian terdahulu maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe THINK PAIR SHARE (TPS) jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dari uraian di atas terlihat

jelas bahwa masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak siswa dipaksa hanya untuk mengigit dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Bagi siswa dapat meningkatkan interaksi positif antar siswa kelas V, 2) Bagi guru dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD Negeri 21 Balai Makam, 3) Bagi sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar IPS di SD Negeri 21 Balai Makam, 4) Bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan dapat menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerjasama dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru (Slavin dalam Trianto, 2009). Artz & Newman (dalam Trianto, 2009) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugastugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sanjaya (2009) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (heterogen).

Terdapat enam langkah utama pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) tahap menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompokkelompok belajar, (4) membimbing



kelompok bekerja dan belajar; (5) evaluasi, (6) memberikan Penghargaan kelompok. Slavin (2009) menyatakan bahwa berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan kriteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok seperti tabel berikut:

Rata-Rata Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria
$5 \leq x \leq 10$	Baik
$10 < x \leq 20$	Hebat
$20 < x \leq 30$	Super

Model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Think pair share (TPS) berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Univercity Maryand sesuai yang dikutip Arends (dalam Trianto, 2009) bahwa think pair share (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 21 Balai Makam yang berada di kelurahan Harapan baru Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 s.d. 23 April 2016.

Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Menurut Arikunto (2009) PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan lembar kerja

siswa. Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes hasil belajar dan lembar pengamatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan observasi. Untuk menganalisis data penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif.

### **Analisis Hasil Belajar**

Hasil belajar secara Individu dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Purwanto dalam Syarifuddin, dkk. 2011)}$$

Keterangan:

S : Nilai yang diharapkan

R : Skor yang diperoleh siswa

N : Skor Maksimum

### **Analisis Peningkatan hasil belajar**

Adapun data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib dalam Mahyati, 2014)}$$

Keterangan:

P : Persentase peningkatan hasil belajar

Post Rate : Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate : Nilai rata-rata sebelum tindakan

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pembelajaran dengan RPP dan 1 kali pertemuan UH I dengan mata pelajaran IPS. Sedangkan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pembelajaran dengan RPP dan 1 kali pertemuan UH II dengan materi energi alternatif dan penggunaannya. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2x35 menit. Penelitian ini dibantu oleh seorang observer yang bertugas mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Setiap selesai siklus I dan siklus II diadakan ulangan harian (UH), yang

hasilnya digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa dan sebagai landasan untuk melakukan siklus berikutnya.

Pada siklus I Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 April 2016 pada pukul 09.30 sampai dengan 10.40 WIB selama 2 jam pelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan pertama yaitu

Fase I: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Fase 2: Menyajikan informasi. Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Fase 5: Evaluasi. Fase 6: Memberikan penghargaan kelompok.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 April 2016 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) pada pukul 07.30 sampai dengan 08.40 WIB. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada pertemuan kedua yaitu :

Fase 1: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Fase 2: Menyajikan informasi. Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Fase 5: Evaluasi. Fase 6: Memberikan penghargaan kelompok.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Senin tanggal 18 April 2016 siklus pertama ini, guru akan melakukan ulangan harian pertama dengan materi pembelajaran tentang energi panas dan energi bunyi dengan jumlah soal 20 buah yang soal berbentuk objektif dengan alokasi waktu 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran yang dilaksanakan pada pukul 08.05 sampai dengan 09.15 WIB.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I ada beberapa kelemahan-kelemahan pada siklus I ini yaitu sebagai berikut : 1) Guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang sesuai dengan indikator dan media pembelajaran yang ditampilkan kurang jelas, 2) Guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik, disaat membagi siswa ke dalam kelompok belajar secara heterogen siswa kurang tertib dan keadaan kelas rebut, 3) Alokasi waktu tidak sesuai dengan yang direncanakan sehingga hanya 2 kelompok yang bisa mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas, 4) Guru belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran TPS, 5) Siswa masih belumbisa berbagi dengan pasangannya, karena siswa yang berkemampuan akademik tinggi masih merasa egois bahwa siswa tersebut masih mementingkan diri sendiri tidak mau berbagi dengan pasangannya, 6) Aktivitas

siswa pada pertemuan pertama ini dapat kita lihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer yaitu pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi serta ketika guru menyajikan materi pelajaran hanya sebagian siswa yang mendengarkan dan masih ada sebagian yang bercerita dan meribut.

Dari hasil refleksi siklus I, maka perbaikan yang akan peneliti lakukan adalah: 1) Ketika menyampaikan materi pelajaran kepada siswa diharapkan guru harus menyampaikannya dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sehingga siswa lebih mudah memahaminya, 2) Guru harus lebih tegas terhadap siswa yang malas berdiskusi dan mengerjakan LKS. dengan mengingatkan bahwa setiap anggota kelompok harus mengerti dan belajar bersama kelompoknya. Karena penghargaan kelompok tergantung pada setiap siswa dalam kelompok dan semua siswa berperan menyumbangkan poin untuk kelompoknya, 3) Guru lebih menekan kepada siswa untuk lebih fokus mendengarkan ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi serta menyajikan materi pelajaran supaya mereka lebih mengerti, 4) Guru harus lebih maksimal lagi dalam membagi waktu sehingga proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran TPS.

## **Pembahasan**

### **Analisis Aktivitas Guru dan Siswa**

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dilaksanakan setiap kali pertemuan pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru dan siswa diamati dengan berpedoman pada lembar observasi yang dilakukan oleh seorang observer.

### **Aktivitas Guru**

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diperoleh data aktivitas guru seperti yang disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru**

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan			
		Siklus I		Siklus II	
		I	II	I	II
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	1	2	3	3
2.	Membentuk siswa kedalam kelompok	2	2	2	2
3	Menyajikan informasi	2	2	3	3
4	Membimbing kelompok mengerjakan	2	3	2	3



LKS					
5	Memberikan Evaluasi	2	2	3	3
6	Memberikan penghargaan kelompok	1	2	3	4
Jumlah Skor		10	13	16	18
Persentase		41,6%	54,1%	66,6%	75%
Kategori		Kurang	Cukup	p	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui aktivitas guru meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru diperoleh skor 10 dengan persentase 41,6 % dikategorikan kurang baik. Pada pertemuan pertama guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada penerapan model pembelajaran kooperatif TPS. Pertemuan kedua, aktivitas guru diperoleh skor 13 dengan persentase 54,1 % dikategorikan cukup baik. Pada pertemuan ini aktivitas guru sudah mulai membaik namun kekurangan guru masih terlihat pada saat membimbing siswa. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru diperoleh skor 16 dengan persentase 66,6% dikategorikan cukup baik. Pada pertemuan ini guru masih belum bisa membimbing siswa kedalam kelompok dengan baik. Pengamatan aktivitas guru dilanjutkan pada siklus II, pertemuan kedua siklus II diperoleh skor 18 dan dengan persentase 75% dikategorikan baik. Pada siklus II pertemuan kedua guru sudah bisa membimbing kelompok dengan baik.

#### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini : 1) Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 41,6% dengan kategori kurang. Pada pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 54,1% dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru yaitu 66,6% dengan kategori cukup aktivitas guru pada pertemuan kedua kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 75% dengan kategori baik, 2) Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 45,8% pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 50%, siklus II pada pertemuan kedua 70,8% kembali meningkat pada pertemuan kedua siklus II 83,3%, 3) Hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 21 Balai Makam tahun pelajaran 2015/2016,

hal ini dapat dilihat dari ulangan harian siklus I dan siklus II ada peningkatan dari setiap siklus. Adapun nilai rata-rata kelas skor dasar adalah 63,46 pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 73,26, kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 87,69. Persentase peningkatan hasil pada siklus I 9,80 % dan pada siklus II persentase peningkatan hasil belajar meningkat menjadi 38,18%. Persentase ketuntasan siswa pada skor dasar 38,46%, pada siklus I meningkat menjadi 46,15 %, pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 84,61%, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif TPS.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TPS dalam pembelajaran IPS bagi peneliti yang berniat menindaklanjuti penelitian ini : 1) Guruhendaknya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 2) Peneliti harus terampil dalam mengelola waktu pada setiap tahap-tahap pembelajaran TPS, 3) Dengan adanya model pembelajaran kooperatif TPS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan untuk proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa. Siswa juga bisa memanfaatkan model pembelajaran tersebut sebagai sarana agar hasil pembelajaran IPS dapat meningkat dari hasil yang sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Karya
- Asnimar. 2016. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) Pada Kelas IV SD Negeri 001 Ukui Satu. *Jurnal Primary Volume 5 Nomor 3 ISSN : 2303-1514*.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung. Grafindo
- Mahyati, Ummi. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VB SDN 167 Pekanbaru*. Skripsi tidak dipublikasikan. Pekanbaru. FKIP Universitas Riau
- Purwanto. 2009. *Evalasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Predana Media Group

Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*.  
Bandung: Nusa



# **Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair and Share* (TPS) dengan Teknik *Gallery Walk***

## **Abstract**

The background of the problem in this research is the lack of class V student learning result Christian Elementary School 04 Salatiga Eben Haezer. This study aims to improve student learning outcomes using learning model Think Pair Share technique Gallery Walk. This type of research is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages: action planning, action, observation and reflection. The results of this study showed an increase in the value of student learning outcomes with minimal completeness criteria (KKM) is  $\geq 70$ . It can be seen from the students' prior to action, of 25 fifth grade students there are only 11 students who achieve the KKM with a percentage of 44%. Then the action on the first cycle to 20 students who achieve the KKM with a percentage of 80%. In the second cycle of learning outcomes is increasing, reaching the KKM 25 students with a percentage of 100%. So it can be concluded that the use of the learning model Think Pair Share with Gallery Walk techniques to improve learning outcomes in social studies.

## **Pendahuluan**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia di tingkat sekolah dasar dan menengah. IPS di sekolah dasar menurut Sapriya (2009:19), merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah kehidupan. IPS merupakan mata pelajaran sosial yang sangat penting untuk diajarkan, dengan pembelajaran IPS maka siswa akan memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan sosial dalam masyarakat sekitar.

Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan untuk: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.



Keempat tujuan mata pelajaran IPS tersebut menunjukkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Namun sayangnya, dalam proses pembelajaran IPS di SD seringkali muncul suatu permasalahan. Permasalahan tersebut adalah keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar IPS yang kurang optimal. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran IPS dipandang oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan untuk dipelajari. Sementara itu masih banyak siswa juga yang malas untuk membaca, belajar, dan mengerjakan soal-soal secara mandiri, yang kemudian akan mempengaruhi pada tingkat pemahaman dan penguasaan materi IPS.

Permasalahan tersebut juga dialami di SD Kristen 04 Eben Haezer Salatiga dengan siswa berjumlah 25 orang. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2016, saat pembelajaran IPS berlangsung guru sudah berusaha untuk menerapkan beberapa metode yang menekankan pada proses pembelajaran, misalnya: metode tanya jawab, ceramah, penugasan. Saat guru menerapkan metode tanya jawab untuk menggali pengetahuan siswa, hanya beberapa siswa saja yang berani menjawab dan siswa lain cenderung diam. Kemudian guru menerapkan metode lain, yaitu dengan metode ceramah (konvensional). Ternyata penggunaan metode ceramah lebih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), sedikit sekali peluang siswa untuk menjadi aktif dan berpartisipasi melakukan diskusi baik dengan guru maupun dengan teman, sehingga siswa menjadi pasif dan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Beberapa metode yang telah diterapkan oleh guru selama pembelajaran tetap membuat siswa kesulitan dalam memahami materi yang telah dipelajari. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mengulang kembali materi tersebut hingga siswa benar-benar menguasai dan paham. Selain permasalahan di atas, beberapa siswa kelas V yang telah diwawancarai oleh peneliti beranggapan bahwa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan materi-materi yang harus dihafalkan cukup banyak, sehingga menyebabkan para siswa enggan untuk mempelajari materi IPS. Peneliti juga melakukan wawancara pada guru kelas V mengenai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah perlunya perhatian dan dukungan dari keluarga dalam pendampingan belajar selama di rumah, sehingga

materi yang telah disampaikan guru dapat dipelajari kembali. Permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, ternyata memberikan pengaruh pada hasil belajar mata pelajaran IPS. Beberapa siswa kelas V, ada yang masih mendapatkan nilai dibawah KKM. KKM mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar Kristen 04 Eben Haezer Salatiga adalah  $\geq 70$ . Berdasarkan hasil belajar menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas V, 14 siswa (56%) mendapatkan nilai di bawah 70, dan hanya 11 siswa (44%) yang mendapat nilai di atas 70.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum sesuai dengan yang diharapkan. Mengatasi permasalahan di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang inovatif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPS. Menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto (2013:5), hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share (TPS)* dengan teknik *Gallery Walk*.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) menurut Johnson & Johnson dalam Warsono (2016:161), mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah penerapan pembelajaran terhadap kelompok kecil sehingga para siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran sendiri serta memaksimalkan pembelajaran anggota kelompok lain. Sedangkan, model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa” (Kurniasih, 2015 : 58). Berikut ini adalah beberapa langkah yang dikemukakan oleh Lyman dan kawan-kawannya (Throboni, 2015: 246): (1) Langkah pertama Berpikir (*Thinking*), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi kesempatan beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut; Langkah kedua Berpasangan (*Pairing*), guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika

suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan; (3) Langkah ketiga Berbagi (*Sharing*), pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini, akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *ThinkPairShare* (TPS) menurut Miftahul Huda (2014: 136-137) yaitu Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik, mampu memberikan kesempatan lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasinya, bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas. Kekurangan dari teknik *Think Pair Share* adalah banyak kelompok yang melapor berkaitan dengan topik diskusi, lebih sedikit ide yang muncul, jika ada perselisihan tidak ada penengah.

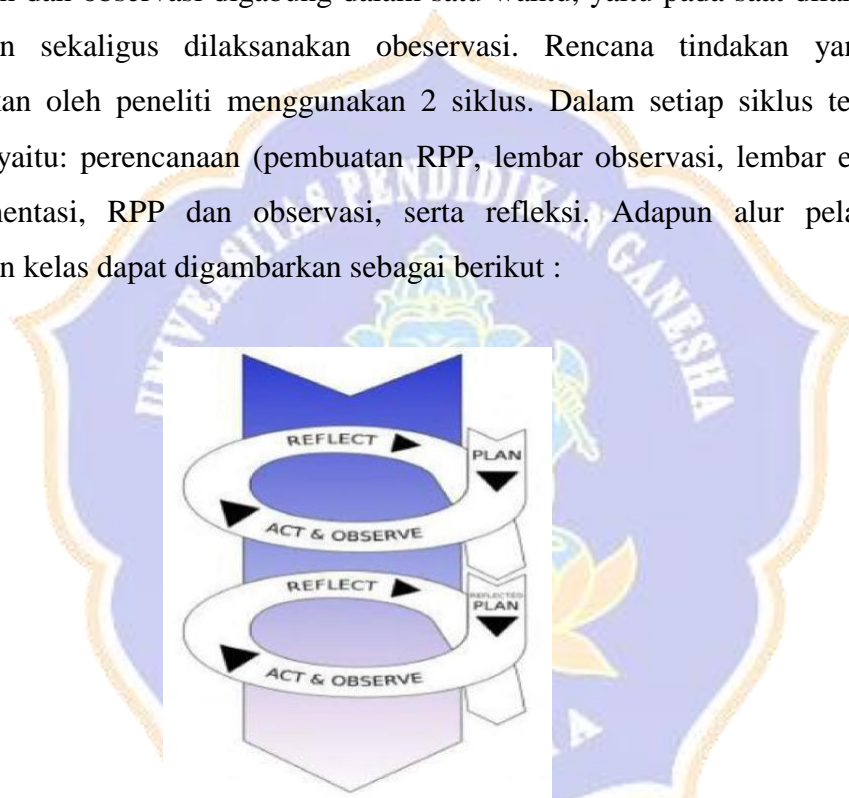
### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom actionresearch*). Menurut Suyanto dalam Mahmud (2011:199) Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas lebih profesional. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas kolaboratif, yakni penelitian yang melibatkan guru kelas dan mahasiswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru bertindak sebagai pengamat (*observer*).

Penelitian akan dilakukan di SD Kristen 04 Eben Haezer Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2016/2017 bulan Maret 2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas V, dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa

perempuan. Alasan peneliti memilih kelas tersebut karena menemukan permasalahan dalam pembelajaran IPS berupa hasil belajar yang masih rendah.

Desain yang digunakan pada penelitian ini merupakan model penelitian tindakan dari Kurt Lewin yang dimodifikasi oleh Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto 2007:131). Penelitian tindakan ini terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah-langkah, yaitu: a). Perencanaan atau *Planning*, b). Tindakan atau *acting*, c). Pengamatan atau *Observing*, dan d). Refleksi atau *Reflecting*. Mengacu dari Kemmis dan Mc. Taggart, hubungan antara kegiatan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi. Rencana tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan 2 siklus. Dalam setiap siklus terdapat 3 tahap, yaitu: perencanaan (pembuatan RPP, lembar observasi, lembar evaluasi), implementasi, RPP dan observasi, serta refleksi. Adapun alur pelaksanaan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Siklus pelaksanaan PTK model *Kemmis dan Mc Taggart*

Variabel penelitian adalah suatu nilai/sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari Informasinya serta ditarik kesimpulannya (Slameto, 2015:195). Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang akan diteliti, yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Slameto, 2015:198): (1) Variabel Bebas (X) variabel yang diduga sebagai penyebab timbulnya variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Think Pair Share* dengan teknik *Gallery Walk*; (2) Variabel Terikat (Y) adalah variabel yang timbul sebagai akibat langsung dari manipulasi dan pengaruh variabel bebas.



Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS.

Jenis data yang digunakan untuk menganalisis adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa. Indikator kerja yang digunakan adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar IPS meningkat apabila di atas 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM. Sedangkan, data kualitatif berupa data hasil observasi terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pengolahan data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus I dan II. Observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa digunakan untuk mengukur apakah guru dan siswa sudah baik dalam menerapkan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Think Pair Share* dengan teknik *Gallery Walk*.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 8 Maret 2017, kemudian pertemuan kedua dilaksanakan hari Sabtu, 11 Maret 2017, dan pertemuan ketiga dilaksanakan hari Senin, 13 Maret 2017. Pada siklus I, setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dengan menggunakan Standar Kompetensi (SK) 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan Kompetensi Dasar (KD) 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Hasil belajar siswa diperoleh dari tes formatif yang dilakukan pada pertemuan ke 3 pada akhir siklus I, siswa telah mengerjakan tes formatif sesuai dengan materi yang telah diterima pada pertemuan 1 dan 2. Soal yang dikerjakan siswa berjumlah 20 butir soal dengan bentuk tes berupa pilihan ganda. Soal yang dibuat sesuai dengan indikator yang diajarkan oleh guru. Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil Belajar IPS kelas V SD Kristen 04 Eben Haezer Salatiga Siklus I

No	Nilai	Frekuensi		Kategori
		i/	Presentase	
Indeks				
1.	55-61	4	16%	Tidak Tuntas
2.	62-68	1	4%	Tidak Tuntas
3.	69-75	8	32%	Tuntas
4.	76-82	7	28%	Tuntas
5.	83-89	4	16%	Tuntas
6.	90-96	1	4%	Tuntas
Jumlah		25	100%	
Rata-rata Nilai		74,2		
Nilai Tertinggi		90		
Nilai Terendah		55		

Pada tabel 1 dapat dilihat, bahwa yang memperoleh nilai rentang 55-61 sebanyak 4 siswa, rentang nilai 62- 68 sebanyak 1 siswa, rentang nilai 69-75 sebanyak 8 siswa, rentang nilai 76-82 sebanyak 7 siswa, rentang nilai 83-89 sebanyak 4 siswa, dan rentang nilai 90-96 sebanyak 1 siswa. Perolehan presentase ketuntasan hasil belajar SD Kristen 04 Eben Haezer Salatiga sebanyak 80% adalah sebanyak 20 siswa tuntas dan presentase 20% adalah sebanyak 5 siswa tidak tuntas belajar. Ketuntasan hasil belajar ditentukan oleh nilai yang berada di atas KKM yaitu nilai 70. Sedangkan, apabila perolehan nilai di bawah KKM yaitu 70 maka dinyatakan tidak tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar kognitif secara klasikal yaitu 74,2. Dengan perolehan nilai tertinggi 90 dan perolehan nilai terendah 55. Persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I dapat dilihat pada gambar diagram di bawah ini.

Selama pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 dan 2 dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan teknik *Gallery Walk* hanya beberapa siswa saja yang berani untuk mengungkapkan pendapat saat kerja kelompok. Selain itu siswa juga belum berani berpartisipasi menyimpulkan hasil pembelajaran dan bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum dipahami. Ada beberapa siswa yang tidak tertib saat melakukan kegiatan diskusi. Untuk mengatasi masalah siswa yang masih tidak berani bertanya, guru berupaya untuk membimbing siswa dalam mengemukakan pendapatnya serta guru memberikan pancingan pertanyaan. Namun disisi lain, pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan teknik *Gallery Walk* suasana kelas menjadi lebih hidup karena pembelajaran berpusat kepada siswa.

Dengan demikian diperlukan siklus 2 untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kegiatan siklus 2 diharapkan dapat mengatasi kekurangan dan masalah yang dihadapi pada siklus 1. Sehingga pada siklus 2 ini diharapkan dapat tercapai keberhasilan dan peningkatan hasil belajar.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sama dengan siklus I dilakukan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Maret 2017, kemudian pertemuan kedua dilaksanakan hari Rabu, 22 Maret 2017, dan pertemuan ketiga dilaksanakan hari Sabtu, 25 Maret 2017. Pada siklus II, setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dengan menggunakan Standar Kompetensi (SK) 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan Kompetensi Dasar (KD) 2.2 Menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan dalam memproklamasikan kemerdekaan. Kegiatan pada siklus II pertemuan ke 3 telah memperoleh hasil tes formatif dengan jumlah soal 20 butir. Bentuk tes formatif adalah pilihan ganda. Bentuk soal disesuaikan dengan indikator yang dirancang oleh peneliti sebelumnya. Kriteria ketuntasan pada mata pelajaran IPS siklus II sama dengan KKM siklus I yaitu 70. Adapun hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

## **Simpulan dan Saran**

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan teknik *Gallery Walk* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Kristen 04 Eben Haezer dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: langkah pertama yaitu *Think*, Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang dibahas, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban atas pertanyaan tersebut. Kemudian langkah yang ke dua yaitu *Pair*, setelah siswa memikirkan jawaban maupun idenya. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 2 orang (berpasangan), kemudian siswa mengungkapkan pendapat maupun idenya didalam kelompok tersebut. Setelah saling berdiskusi, siswa membagikan hasil diskusi pada kelompok lain. Pembagian hasil diskusi pada kelompok lain memasuki langkah ke tiga yaitu *share* dengan teknik *gallery walk*. Pada teknik ini, guru memberikan instruksi bahwa setiap kelompok akan membagikan hasil diskusi dengan cara berkunjung pada kelompok lain. Kemudian, setiap kelompok mulai berkunjung ke kelompok lain untuk membagikan hasil diskusi. Kelompok yang awalnya hanya berjumlah 2 orang, kemudian berkumpul menjadi 4 orang. Melalui teknik tersebut setiap kelompok akan semakin banyak mendapatkan informasi.

Penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil analisis data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, dapat diambil kesimpulan berikut: pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think PairShare* dengan teknik *Gallery Walk* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS kelas V SD Kristen 04 Eben Haezer Salatiga. Hal ini dapat terlihat dari sebelum tindakan (pra siklus), siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya terdapat 11 siswa (44%), kemudian meningkat pada siklus II menjadi 20 siswa (80%) yang telah mencapai nilai KKM. Tindakan dilakukan lagi pada siklus II dan semakin mengalami peningkatan hasil belajar. Pada siklus II yang tuntas terdapat 25 siswa.(100%) atau dapat dikatakan seluruh siswa kelas V SD Kristen 04 Eben Haezer Salatiga telah mencapai nilai KKM. Hasil analisis data dan kesimpulan dari penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: yang pertama, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan mampu menumbuhkan semangat dan gairah siswa dalam belajar; kedua, Guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik serta



mampu menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan teknik *Gallery Walk* sehingga proses dan hasil belajar mata pelajaran IPS menjadi lebih optimal dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa; ketiga, Dalam penerapan model pembelajaran *ThinkPair Share* dengan teknik *Gallery Walk*, dibutuhkan manajemen kelas atau pengaturan kelas agar pada saatpelaksanaannya dapat berjalan secara optimal; keempat, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memberikan sarana dan prasarana yang memadai sehingga dapat mendukung pembelajaran agar lebih baik; kelima, siswa yang telah mencapai hasil belajar yang baik untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil belajarnya sehingga dapat membantu siswa atau teman-teman yang lainnya. Dalam mengikuti pembelajaran, diharapkan siswa terlibat lebih aktif, sehingga dapat memperoleh hasil yang baik; keenam, Siswa juga perlu untuk meningkatkan sikap disiplin dan tanggungjawabnya dalam menjalankan tugas.

#### **Daftar Rujukan**

- Anggara, Dameis Surya. (2013). *Peningkatan Pembelajaran IPS Melalui Model Think Pair Share Dengan Media CD Pembelajaran Pada Siswa Kelas III SD Negeri Kalibenteng 02 Semarang*. Skripsi.PGSD.Universitas Negeri Semarang.
- Ahsani, Eva Luthfi Fakhru. 2014. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD 1 Rejosari Tahun 2013/2014*. Skripsi.Pendidikan GuruSekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.Universitas Muria Kudus.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Fajar, Arnie. 2013. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Hamdani. 2010. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV.Pustaka Setia

- Kurniasih, Imas. dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Kata Pena
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontestual Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama
- Lie, Anita. 2003. *Cooperatve Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di ruang-ruang Kelas*. Grasindo: Jakarta.
- Naniek Sulistya Wardani, dkk. 2012. *Asesmen Pembelajaran SD Bahan Belajar Mandiri*. Salatiga: Widya Sari
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta, 23 Mei 2006.
- Purwanto, 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahyubi, Heri. 2011. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media
- Sapriya, dkk. 2006. *Konsep Dasar IPS*. UPI Press: Bandung.
- Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi IPS*. UPI Press: Bandung
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silberman, Melvin. 2013. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Dialih bahasakan oleh Sarjuli, dkk. Yogyakarta: Insan Madan
- Slameto. 2015. *Metodologi Penelitian & Inovasi Pendidikan*. Salatiga: Satyawacana University Press.
- Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung:

# **EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DITINJAU DARI HASIL BELAJAR IPSSISWA KELAS 4 SD**

**Firosalia Kristin**

firosalia.kristin@staff.uksw.edu

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar – FKIP - UKSW

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *STAD* dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Duyungan 2 Sragen. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian *two group pre test post test design*. Populasi dan sampel adalah siswa kelas 4 SD Negeri Duyungan 2 Sragen. Teknik pengumpulan data dengan tes tertulis. Teknik analisis data menggunakan Uji-t. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa model pembelajaran *STAD* lebih efektif dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Hal itu dibuktikan dari data yang diperoleh bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $3,392 > 2,000$ .

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang luas.

Pendidikan di era globalisasi sekarang ini membuat manusia dapat dengan mudah mengakses beragam informasi. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dapat memperoleh berbagai informasi di bidang tertentu. Globalisasi mendatangkan manfaat bagi manusia. Namun, manusia juga perlu mencermati dan menyikapi hal ini dengan bijak. Salah satu caranya adalah melalui penanaman nilai dan norma. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan cara untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dari nilai dan norma yang penting di masyarakat. Sebaiknya, pendidikan ditanamkan

sementak dini. Selain itu, pendidikan juga merupakan bekal bagi si anak di masa depan.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terus diupayakan. Salah satu upaya dalam peningkatan kualitas tersebut yaitu melalui pendidikan. Pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus bisa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan juga kuantitas. Upaya pengembangan pendidikan tersebut harus sesuai dengan proses pengajaran yang tepat agar anak didik dapat menerima pelajaran dengan baik.

Proses pengajaran agar lebih menarik dan ada kerjasama dengan siswa, maka perlu merubah pembelajaran dari paradigma lama dengan paradigma baru sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir, keaktifan dan antusiasme siswa dalam belajar. Proses pembelajaran yang satu arah di rubah menjadi dua arah atau banyak arah sehingga siswa dapat terlibat secara langsung.

Komponen dalam kegiatan pembelajaran yaitu kurikulum, guru/pendidik, model pembelajaran, siswa. Dimana semua komponen tersebut saling terkait. Berdasarkan hal tersebut pendidik dituntut harus mampu mengajar dengan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi. Dengan demikian siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan, mengingat bahwa siswa bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran

Fenomena yang terjadi saat ini, siswa hanya sebagai pendengar yang baik. Guru yang lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Seperti yang terlihat di SD Negeri Duyungan 2 Sragen. Pada mata pelajaran IPS siswa hanya sebagai pendengar yang baik, guru yang lebih aktif. Menurut observasi peneliti, ada kemungkinan karena gurunya sudah hampir purna tugas sehingga malas untuk mencari model pembelajaran yang kreatif. Guru membacakan materi pelajaran, sesekali menulis di papan tulis, sesekali siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal di LKS. Terlihat siswa merasa jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas. Hal tersebut juga berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari studi dokumentasi, diperoleh data sebanyak 3 siswa memperoleh nilai 70 dari 20 jumlah keseluruhan, dan 17 siswa rata-rata memperoleh nilai dibawah 50.



Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran di kelas. *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, *STAD* juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat IPS SD**

Rumusan tentang pengertian IPS telah banyak dikemukakan oleh para ahli IPS atau social studies. Di sekolah-sekolah Amerika pengajaran IPS dikenal dengan social studies. Jadi, istilah IPS merupakan terjemahan social studies. Dengan demikian IPS dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik-pemerintahan, dan aspek psikologi sosial yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut pengertian IPS yang dikemukakan oleh para ahli (Nadir, dkk, 2009: 10) :

- a) Moeljono Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah pewujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi, budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan intruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.
- b) Nu'man Soemantri menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.
- c) S. Nasution mendefinisikan IPS sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa IPS

merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Etin Solihatin&Raharjo,2005).

### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

*Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, *STAD* juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dikembangkan oleh Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Guru yang menggunakan *STAD*, juga mengacu kepada belajar kelompok murid, menyajikan informasi akademik baru kepada murid setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Guru membagi murid menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dan terdiri laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah.

Slavin (2011: 21) *Student Teams Achievement Division (STAD)*, siswa ditempatkan ke tim-tim belajar yang beranggotakan empat orang yang bercampur tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku bangsa. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam kelompok kecil dan memastikan semua anggota sudah memahami tentang pelajaran yang diberikan.

Komponen *STAD* menurut Slavin (2011: 32) adalah sebagai berikut: (1)Presentasi kelas. Presentasi kelas dalam *STAD* berbeda dari cara pengajaran yang biasa. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Murid harus betul-betul memperhatikan presentasi ini karena dalam presentasi terdapat materi yang dapat membantu untuk mengerjakan kuis yang diadakan setelah pembelajaran. (2)Belajar dalam tim. Murid dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang dimana mereka

mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan murid yang merasa mampu membantu murid yang kesulitan. (3) Tes individu yang dilaksanakan setelah pembelajaran. (4) Skor pengembangan individu. Skor yang didapatkan dari hasil tes selanjutnya dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam 1 tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

### **Hasil Belajar**

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2003: 3), hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, berkesinambungan, dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Sedangkan menurut Purwanto (2011: 44) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh akibat dari suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang.

Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimental (experimental research), yang bertujuan untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok lain yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda. Penelitian eksperimental dilakukan pada kelas yang akan dilakukan perlakuan (treatment) atau yang disebut kelas eksperimen (experimental group) dan kelas pembanding yang disebut dengan kelompok kontrol (control group). Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah two group pre test post test design.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah Siswa kelas 4 di SD Negeri Duyungan 2 Sragen. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik tes. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis diskriptif (data *pretest* dan *posttest*), nilai hasil belajar baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan. Hasil *pretest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) hasil belajar adalah 54,45; sedangkan untuk kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) hasil belajar adalah 50,85. Sedangkan untuk hasil *posttest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa rerata (*mean*) hasil belajar adalah 75,55, dan untuk kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai rerata (*mean*) hasil belajar adalah 64,25.

Maka dari itu, bila dilihat dari besarnya nilai rerata data *pretest* dan *posttest* hasil belajar, dapat dilihat bahwa peningkatan kelas eksperimen sebesar 21,1, sedangkan kelas kontrol sebesar 13,4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan rerata skor untuk kedua nilai tersebut, kelas eksperimen lebih besar daripada peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol. Hal ini berarti penggunaan Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD lebih efektif meningkatkan hasil belajar IPS dibandingkan menggunakan model konvensional.

Hasil dari analisis diskriptif lebih dipertegas lagi dengan hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung} = 3,392$ . Pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,000$ . Berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,392 > 2,000$ ). Dengan demikian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan model konvensional.

Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar tentang materi IPS. Selain itu guru bukan sebagai subjek pembelajar tetapi sebagai fasilitator yang membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam belajar. Dengan demikian siswa terbantu untuk mengkonstruksi sendiri tentang pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajar yang dialaminya.

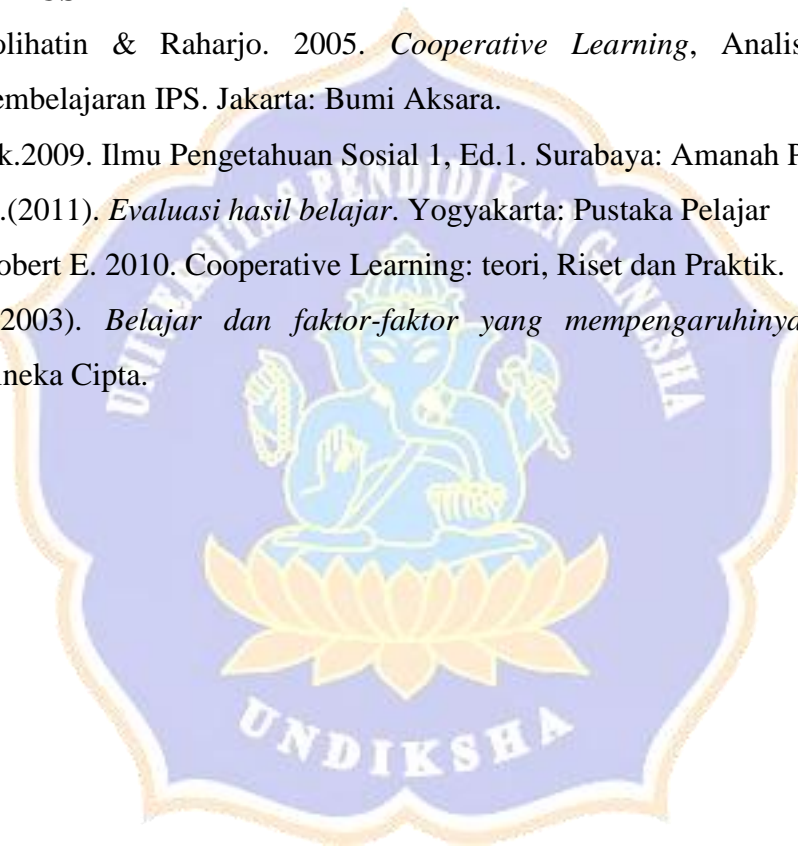


## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih efektif dibandingkan model konvensional untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 4 SD Negeri Duyungan 2 Sragen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hasil uji-t diperoleh nilai  $t$  hitung sebesar 3,392 dan nilai  $t$  tabel sebesar 2,000 pada taraf signifikansi sebesar 5% (0,05).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Etin Solihatin & Raharjo. 2005. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadir, dkk.2009. Ilmu Pengetahuan Sosial 1, Ed.1. Surabaya: Amanah Pustaka.
- Purwanto.(2011). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: teori, Riset dan Praktik*.
- Slameto.(2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.



## RIWAYAT HIDUP



I Made Harman Sulaksana lahir di Dusun Tua pada tanggal 24 Desember 1997, Penulis dari pasangan suami istri Bapak I Ketut Dirga dan Ibu Ni Made Nyeriati. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di jalan Pulau Batam, Banyuning

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD 1 Tua dan lulus pada tahun 2010. Dan kemudian melanjutkan SMP Negeri 3 Marga dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2016, penulis lulus dari SMA Negeri 1 Baturiti jurusan IPS dan melanjutkan sarjana (S1) jurusan pendidikan guru sekolah dasar di Universitas Pendidikan Ganesha pada semester akhir tahun 2020 telah menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Efektivitas/Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipi *Picture and Picture* Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD”. Selanjutnya, mulai tahun 2020 sampai dengan penulisan skripsi ini penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Pendidikan Ganesha